

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai latar belakang masalah bertujuan memperkenalkan secara garis besar tentang timbulnya masalah yang mendorong dilakukannya penelitian untuk menyusun tesis. Ada beberapa hal yang mendorong perlunya penelitian mengenai "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PPKn Bagi Upaya Pembinaan Manusia Seutuhnya". Dalam kesempatan ini penulis akan menjelaskan tentang hal-hal yang menjadi latar belakang masalah penelitian, dengan maksud memperoleh pijakan yang cukup kuat.

Seperti kita ketahui pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan kepribadian manusia dapat dibina, ditingkatkan harkat, derajat, martabat dan nilai kemanusiaannya. Karena itu pendidikan dalam kehidupan tidak dapat ditiadakan. Hal ini merupakan bagian integral yang terjalin dengan kehidupan manusia, merupakan kehidupan yang pokok, merupakan suatu kemutlakan bagi kehidupan manusia (Darwis A. Soelaiman, 1979: 1).

Dalam prosesnya, pendidikan manusia dipandang sebagai subjek (sasaran) sekaligus objek (pelaku) pendidikan. Dengan kata lain, manusia sebagai makhluk yang perlu dididik, dibina, dan dikembangkan di bawah bimbingan guru (pendidik) menuju ke arah titik optimal untuk membentuk manusia dewasa.

Untuk membentuk manusia dewasa dalam arti luas, dalam prosesnya tidaklah mudah dan memerlukan waktu serta dituntut kesabaran guru untuk

mampu memecahkan persoalan yang dihadapi secara bijaksana dan bertanggung jawab, karena guru sebagai pendidik dengan segala kekurangannya mencoba untuk mampu mewujudkan tujuan yang akan dicapai. Guru merupakan orang yang mempunyai peran dan tanggung jawab yang sangat penting bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Mereka sewajarnya perlu memiliki keyakinan, pemikiran, prinsip, konsepsi, yang dilandasi oleh filsafat pendidikan yang jelas dan benar sebagai landasan dalam pelaksanaan tugasnya sehari-hari.

Dalam hal ini Fauzy Al-Najjar, sebagaimana dikutip oleh Al-Syaibany (1979: 33) mengemukakan bahwa :

Pendidikan tidak akan tumbuh, berkembang, dan selaras dalam bidang kemajuan selagi hal itu tidak bersandar pada pemikiran falsafah yang selalu disertai pembaharuan dan daya cipta dalam dunia yang selalu bertarung dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selagi kita masih bertanya: Mengapa kita mengajar? Bagaimana kita mengajar? Selama itu pendidikan akan tetap sangat memerlukan falsafah.

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa bagi para guru di sekolah menengah yang mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar bagi terlaksananya pendidikan, sepatutnya dan dituntut agar memiliki, memahami dan mampu menerapkan filsafat pendidikan yang jelas dan benar, sebagai landasan bertindak dalam pelaksanaan pendidikan. Penggunaan pendidikan kefilsafatan dalam pelaksanaan harus jelas dan kokoh, karena hal ini merupakan landasan bagi pelaksanaan pendidikan tersebut.

Dengan demikian filsafat pendidikan mempunyai peranan penting dalam membina manusia seutuhnya (*kaffah*) melalui proses pembelajaran. Dalam menafsirkan pemahaman manusia seutuhnya sebagaimana disebutkan di atas, bangsa Indonesia menafsirkannya ke dalam bentuk Tujuan Pendidikan Nasional.

Yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN No: 20 Tahun 2003 pasal 3).

Selanjutnya Nu'man Somantri (2001: 54) mengemukakan bahwa :

Manusia seutuhnya seperti tercantum dalam semangat tujuan pendidikan nasional menganut sifat batin seutuhnya integral dalam memandang dan meyakini alam semesta, karena itu karakternya tidak dualistik atau terhalang oleh dinding pemisah antara ilmu dan agama serta menyadari bahwa realitas fisik dan realitas spiritual merupakan harmoni.

Dengan demikian tujuan pendidikan nasional memberikan isyarat bahwa peserta didik diupayakan melalui pendidikan di sekolah, selain memiliki pengetahuan dan keterampilan, juga harus dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga iman dan taqwa dengan sendirinya dapat diterapkan bersama-sama sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini akan menjadi landasan bagi generasi sekarang dan mendatang untuk menjamin perkembangan cara hidup yang akan menciptakan kesejahteraan dunia dan akherat, serta tanggung jawab dalam menghadapi eksese-eksese globalisasi yang dapat mengancam kelangsungan hidup peserta didik.

Fenomena yang terjadi di lapangan, ternyata masih banyak guru di dalam proses pembelajaran tidak secara jelas adanya karakteristik keilmuan yang dikembangkan antara guru yang satu dengan yang lainnya. Kendati mata pelajaran

yang berbeda menggunakan pendekatan dan metoda serta teknik-teknik pembelajaran lainnya relatif sama yang berbeda hanyalah materi yang dipelajarinya. Guru lebih berorientasi pada penguasaan dan pemahaman anak terhadap materi pelajaran tanpa mempertimbangkan pembentukan karakter anak sebagai efek dari hasil belajar, sehingga materi pelajaran kurang bahkan tidak mewarnai sama sekali terhadap sikap dan kepribadian anak. Banyak diantara para guru yang menjadikan evaluasi sebagai tujuan, tidak menjadikan evaluasi sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sebagaimana dikemukakan Dodo Sutardi (1995: 7) ada kecenderungan bahwa proses pembelajaran sekarang ini lebih bersifat *subject matter* yang hanya menekankan pada salah satu aspek saja. Fenomena itu juga dikemukakan oleh hasil penelitian Reyes dalam (Rohmat mulyana, 1996: 8) yang menemukan bahwa peran seorang guru dalam mengembangkan potensi siswanya sangat berperan.

Berdasarkan permasalahan seperti yang diungkapkan di atas, maka penulis memandang perlu untuk meneliti permasalahan yang berkenaan dengan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran PPKn Bagi Upaya Pembinaan Manusia Seutuhnya. Permasalahan ini urgen untuk diteliti karena didasarkan atas fenomena yang sedang terjadi pada masa sekarang ini, dimana banyak diantara para pendidik (guru) yang mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila untuk membina manusia seutuhnya disebabkan oleh sempitnya pandangan akan pentingnya nilai-nilai luhur Pancasila sebagai falsafah bangsa melalui pembelajaran.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pendidikan merupakan perbuatan manusiawi. Pendidikan lahir dari pergaulan antara orang dewasa dan orang yang belum dewasa dalam kesatuan hidup dengan maksud membantu peserta didik untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Potensi yang dimilikinya itu merupakan benih kemungkinan untuk menjadi manusia. Umar Tirtarahardja dan La sula (2000: 1) mengemukakan tugas mendidik hanya mungkin dilakukan dengan benar dan tepat tujuan, jika pendidik memiliki gambaran yang jelas tentang siapa manusia itu sebenarnya. Dikemukakan lebih lanjut bahwa pemahaman pendidikan terhadap sifat hakekat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia. Peta ini akan menjadi landasan serta memberikan acuan baginya dalam bersikap, menyusun strategi, metoda dan teknik serta memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi transaksional dalam interaksi edukatif. UNESCO (Rohmat Mulyana, 1996) mencanangkan pilar-pilar penting dalam pendidikan, yakni pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*). Dalam konteks Indonesia, penerapan konsep pilar-pilar pendidikan ini adalah bahwa sistem pendidikan nasional berkewajiban untuk mempersiapkan seluruh warganya agar berperan aktif dalam semua sektor kehidupan guna mewujudkan kehidupan yang cerdas, aktif, kreatif, mengutamakan persatuan dan kesatuan serta cinta tanah air.

Adakalanya semua strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru berorientasi pada pencapaian kurikulum nasional atau paket kebijakan pendidikan tertentu, tanpa memahami pentingnya filsafat pendidikan yang dijadikan dasar acuan dalam perbuatan mendidik. Dalam hal ini, penulis memandang bahwa nilai-nilai Pancasila itu penting dipelajari, dipahami dan diterapkan oleh guru-guru melalui pembelajaran PPKn bagi upaya pembinaan manusia seutuhnya (*kaffah*) sesuai dengan kaidah-kaidah kemanusiaan. Sebagaimana diuraikan di atas, merupakan hal yang amat urgen dan merupakan pijakan pertama bagi guru dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PPKn untuk membentuk manusia seutuhnya. Namun hal tersebut, kenyataannya masih jarang dilakukan upaya kearah penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn secara empiris dan aktual.

Pengungkapan fakta-fakta lapangan tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn bagi upaya pembinaan manusia seutuhnya dipandang sebagai langkah yang diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kearah peningkatan mutu pendidikan nasional yang berorientasi pada pengembangan pribadi siswa menjadi manusia seutuhnya.

Konsep manusia seutuhnya seperti yang diungkapkan dalam GBHN dan Tujuan Pendidikan Nasional, tidaklah mudah untuk dicapai manakala tidak ada keseriusan guru dan berbagai pihak untuk menanganinya. Disinilah guru dituntut mampu menerapkan filsafat pendidikan dalam pembelajaran yang dapat dihayati oleh siswanya sebagaimana M.I Soelaeman (1997: 24) menyatakan :

Kehadiran pendidik dalam situasi pendidikan, merefleksikan suatu iklim tertentu, suatu suasana tertentu yang dihayati oleh terdidik dan karenanya memengaruhinya. Maka pendidik tidak hanya mendidiknya secara verbal melainkan lebih secara behavioural, yaitu melalui segala apa yang diperbuatnya. Oleh karena itu pendidik sendiri harus telah mencapai dan melaksanakan kedewasaan yang merupakan tujuan pendidikan.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa begitu penting seorang guru mampu mengupayakan situasi mengajar yang kondusif. Dengan kondisi semacam itu akan tercapai hubungan yang bersifat edukatif antara guru dengan siswa. Tercapainya hubungan tersebut akan memberikan dampak terhadap keberhasilan belajar siswa.

Mengacu kepada keprihatinan-keprihatinan yang diungkapkan di atas, maka fokus permasalahan ini berkenaan dengan “Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran PPKn Bagi Upaya Membina Manusia Seutuhnya”.

Berangkat dari latar belakang dan pembatasan masalah di atas, penelitian ini memfokuskan pada pengungkapan data empiris yang mengarah kepada proses penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn bagi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Dengan demikian, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Pembelajaran PPKn Bagi Upaya Pembinaan Manusia Seutuhnya”.

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjabarkan permasalahan seperti yang diungkapkan pada bagian terdahulu, maka rumusan masalah penelitiannya dapat dijabarkan melalui pertanyaan penelitian sebagai berikut :



- Bagaimanakah strategi pembelajaran PPKn yang dilakukan guru di SMA Negeri 1 Cikeruh Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai dasar sosio-budaya Indonesia dalam pembelajaran PPKn bagi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya di SMA Negeri 1 Cikeruh Kabupaten Sumedang?
 3. Bagaimanakah implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran PPKn bagi upaya pembinaan manusia Indonesia seutuhnya di SMA Negeri 1 Cikeruh Kabupaten Sumedang?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PPKn bagi upaya pembinaan manusia seutuhnya di sekolah, khususnya di SMA Negeri 1 Cikeruh Kabupaten Sumedang.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk :

- a. Mendeskripsikan strategi pembelajaran PPKn yang dilakukan guru di SMA Negeri 1 Cikeruh Kabupaten Sumedang.
- b. Mengidentifikasi secara kongkrit implementasi nilai-nilai dasar sosio-budaya Indonesia dalam pembelajaran PPKn bagi upaya pembinaan manusia seutuhnya di SMA Negeri 1 Cikeruh Kabupaten Sumedang.

- c. Mengetahui implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PPKn bagi upaya pembinaan manusia seutuhnya di SMA Negeri 1 Cikeruh Kabupaten Sumedang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara konseptual hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pengetahuan dan juga dapat menjelaskan tentang pentingnya bagi guru memiliki nilai-nilai filosofis pendidikan yang jelas dan kokoh dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di sekolah menengah. Disamping itu pula, hasil penelitian ini diharapkan guru memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila melalui proses pembelajaran PPKn dan mendapatkan kemudahan untuk melaksanakan pendidikan dalam membina manusia seutuhnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran ke arah penggunaan nilai-nilai Pancasila oleh guru dalam membina manusia seutuhnya melalui pembelajaran di sekolah-sekolah yang melakukan upaya pembaharuan, upaya mengintegrasikan nilai-nilai filosofis dan mata pelajaran umum (pendidikan umum) secara terpadu yang dilakukan guru di SMA Negeri 1 Cikeruh dan juga bagi sekolah lainnya. Filsafat pendidikan yang dianut oleh guru tersebut konsisten dan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan program mata pelajaran umum (pendidikan umum) di SMA akan terus dipelihara dan dikembangkan.



F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami penelitian ini perlu dijabarkan beberapa istilah kunci yang berkaitan dengan variabel penelitian.

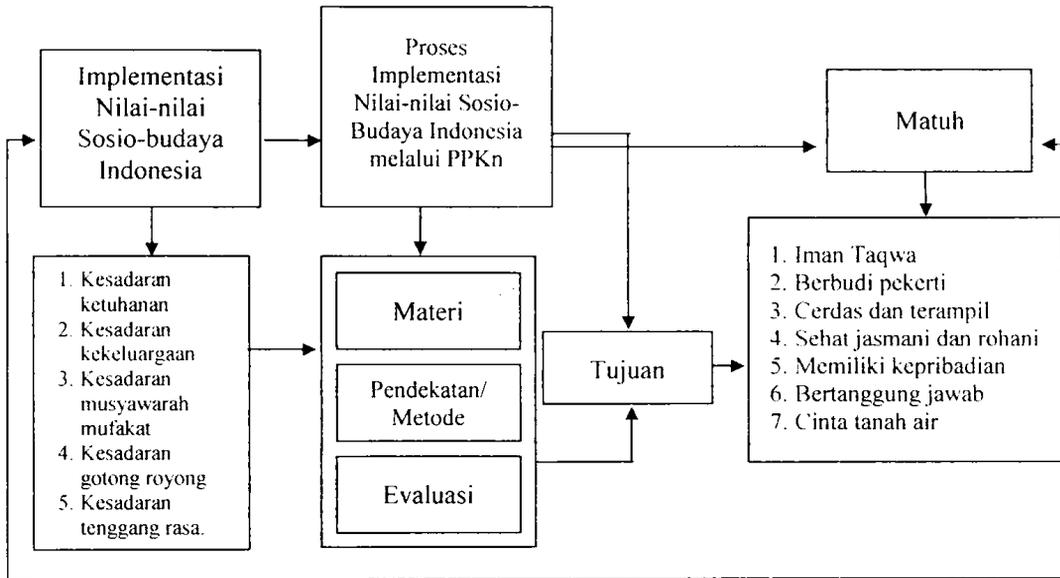
Implementasi Nilai-nilai Pancasila yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan, penggunaan nilai-nilai Pancasila oleh guru dalam pembelajaran PPKn di sekolah bagi pembinaan manusia seutuhnya secara teratur, terencana dan terarah sebagai penjabaran dari tuntutan kurikuler dan UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mulai dari materi, pendekatan, metoda dan evaluasi hasil belajar di sekolah yang dilakukan oleh guru PPKn.

Pembelajaran PPKn merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengintegrasian ketiga ranah tersebut dapat membentuk manusia utuh. Mata pelajaran PPKn digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia, diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari siswa, sebagai individu, anggota masyarakat dan hamba Allah SWT.

Pembinaan manusia seutuhnya adalah upaya atau usaha yang berupa tindakan, ucapan, pikiran, sikap, dorongan, perilaku dan kegiatan yang dilakukan guru (pendidik) kepada murid (peserta didik) supaya lebih baik dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan mandiri, tanggung jawab dan cinta tanah air.

G. Kerangka Pemikiran

Secara skematik, kerangka pemikiran penelitian seperti yang tertuang dalam definisi operasional dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka pemikiran langkah-langkah penelitian implementasi nilai-nilai sosio-budaya melalui PPKn bagi upaya pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. (Studi Kasus Di SMA Negeri I Cikeruh Kabupaten Sumedang)

H. Asumsi Penelitian

1. Setiap orang berfilsafat walaupun ia tidak selalu menyadari akan hal tersebut (Titus, Smith, Nolan, 1984: 10). Setiap orang mempunyai filsafat dalam arti pandangan hidup. Berkenaan dengan pendidikan orang mempunyai pandangan terhadapnya, minimal apa itu pendidikan, apa tujuan pendidikan, dan bagaimana cara mencapainya. Hal ini mengandung makna bahwa filsafat merupakan dasar untuk memandang dan melandasi sesuatu perbuatan (Wiryokusumo dan Mulyadi, 1988: 26).

2. Dapat dikatakan bahwa filsafat pendidikan sebagai jiwa, pedoman dan sumber pendorong adanya pendidikan. Inilah peran filsafat pendidikan, karena filsafat menetapkan ide-ide dan idealisme, sedangkan pendidikan adalah suatu usaha yang sengaja dan terencana untuk merealisasikan ide-ide itu menjadi kenyataan dalam tindakan dan perilaku serta pembinaan kepribadian (Djumberansyah Indar, 1994: 41).
3. Sebagai pribadi dan sebagai pelaksana pendidikan, guru sewajarnya menganut dan memahami filsafat dan filsafat Pancasila. Ia tidak boleh buta terhadap filsafat. Karena tujuan-tujuan pendidikan senantiasa berhubungan langsung dengan tujuan-tujuan hidup dan kehidupan individu maupun masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan tak dapat dimengerti sepenuhnya tanpa memahami tujuannya. Justru tujuan itulah yang perlu dipahami dalam rangka hubungannya yang sejati dengan kehidupan itu sendiri. Hanya guru yang memiliki filsafat yang memadai sajalah yang berada pada jalan ke arah suatu filsafat pendidikan yang tepat (Henderson, 1978: 8).
4. Dalam filsafat yang dianut pendidik terkandung gambaran tentang bagaimana masyarakat yang dicita-citakan dan bagaimana individu yang harus dibentuknya. Tujuan, corak, pendekatan, metoda, dan alat-alat pendidikan banyak ditentukan oleh filsafat yang dianut oleh si pendidik (Nasution, 1982 : 30).
5. Bagi guru-guru PPKn sebagai tenaga pendidik di sekolah menengah atas sewajarnya memahami serta menggunakan filsafat pendidikan dan dasar filsafat Pancasila yang mengandung nilai-nilai luhur yang merupakan landasan

dan pedoman dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari sebagai tenaga pendidik, karena filsafat pendidikan dan dasar filsafat Pancasila yang mengandung nilai-nilai luhur dapat mewarnai tindakannya dalam pelaksanaan pendidikan.

I. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri I Cikeruh Kabupaten Sumedang. Lokasi SMA Negeri I Cikeruh Kabupaten Sumedang berada di Jl. Raya Jatinangor Km 22 Sumedang 45363 (022) 7798696.

Subjek penelitian ini adalah guru PPKn, serta siswa sebagai subjek pengontrol di SMA Negeri I Cikeruh Kabupaten Sumedang.

